

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, teknologi memiliki peran yang sangat krusial dalam menunjang kehidupan. Semakin majunya zaman, teknologi telah berkembang sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat sehingga suatu pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Perkembangan teknologi yang pada saat ini sering dipakai oleh masyarakat adalah teknologi internet. Keberadaan teknologi internet memberikan kemudahan kepada masyarakat sehingga masyarakat menjadikan keberadaan teknologi ini sebagai kebutuhan pokok dan bahkan sulit untuk lepas (Malau & Muhammad, 2022). Pada masyarakat, teknologi internet ini dimanfaatkan dalam menjalin komunikasi jarak jauh maupun dekat, bahkan masyarakat dapat memperoleh teman baru karena adanya perkembangan teknologi internet ini. Selain itu, internet juga dapat membantu masyarakat dalam mengakses informasi dan edukasi sehingga menambah pengetahuan. Kemudian, teknologi internet ini juga menjadikan media hiburan bagi masyarakat karena dapat dengan mudah mengakses aplikasi sosial media maupun permainan yang tersedia karena perkembangan teknologi internet.

Berdasarkan data statistik dunia pada tahun 2023 pengguna internet telah mencapai 5,18 miliar dan pengguna sosial media sebanyak 4,8 miliar. Data yang didapatkan melalui APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2023 menyatakan bahwa pada periode 2022-2023, pengguna internet di Indonesia menyentuh 215,63 juta orang. APJII menyatakan bahwa pengguna internet tersebut bertambah 2,67% dari periode sebelumnya. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2023 berjumlah 278,696 juta jiwa. Data tersebut membuktikan bahwa sebagian besar atau lebih dari 75% Masyarakat di Indonesia telah menjadi pengguna internet.



Sumber: Indonesiabaik.id

Gambar 1.1 Data Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2023

Manfaat dari keberadaan internet bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat saja, tetapi juga dalam lingkup dunia pekerjaan. Keberadaan fasilitas teknologi dan internet dalam suatu pekerjaan diharapkan membantu karyawan untuk mempersingkat waktu dalam bekerja. Selain itu, internet juga dibutuhkan untuk menunjang berjalannya sebuah pekerjaan seperti mempermudah pencarian informasi yang dibutuhkan kantor, memperlancar komunikasi antara atasan dan karyawan, dan sebagainya (Astuti & Dharmadiaksa, 2022).

Pemanfaatan internet dalam lingkup pekerjaan juga diterapkan oleh instansi pemerintahan yang telah menggunakan komputerisasi dalam membantu pekerjaan. Dalam mendukung komputerisasi ini, instansi pemerintahan juga menyediakan Wi-Fi untuk memfasilitasi akses internet bagi karyawan (Alam, 2014). Pada saat ini, hampir seluruh instansi pemerintah telah difasilitasi internet yang mana salah satu instansi tersebut adalah rumah sakit. Fasilitas internet pada rumah sakit bermanfaat dalam

membantu memudahkan pekerjaan. Dengan adanya internet ini, tenaga kesehatan dan juga pasien dapat lebih mudah untuk mendapatkan informasi terkait data pasien (Fadilla, 2021). Salah satu rumah sakit di Kota Jambi yang juga difasilitasi internet adalah Rumah Sakit X. Hal ini dibuktikan oleh wawancara yang telah dilakukan kepada perawat di rumah sakit tersebut.

“Mm .. kalo di sini sistemnya kan belum berjalan dengan lancar sih, belum pake sistem data komputer kan .. kan masih manual .. Iya, jadi masukin ke ini aja, data-data itu aja menggunakan wifi”-D, Perawat Rumah Sakit X (04 Juni 2024, pukul 13.30 WIB).

Dikutip dari wawancara di atas, fasilitas internet yang diberikan kepada karyawan di rumah sakit khususnya pada perawat dipergunakan untuk menginput data-data pasien secara *online*. Selain untuk menginput data ke sistem, fasilitas internet yang disediakan oleh Rumah Sakit X juga digunakan untuk pengisian e-kinerja yang mana perawat dituntut untuk melakukan pengisian tersebut. Hal ini dapat terlihat dari wawancara yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut.

“Perawat juga boleh menggunakan karena kami di sini dituntut untuk bikin e-kin, e-kinerja. Masing-masing di situ kegiatannya apa hari itu. Misalnya hari ini apa aja yang dilakukan, misalnya memasang infus, edukasi pasien, itu kan aksesnya ke sana. Nanti ada isi link juga nanti dinilai di situ”-A, Perawat Rumah Sakit X (04 Juni 2024, pukul 13.47 WIB).

Kutipan wawancara tersebut menyatakan fasilitas internet di Rumah Sakit X diperuntukkan untuk melakukan penginputan data terkait data pasien dan juga memudahkan perawat dalam melakukan pengisian e-kinerja. Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan di atas, fasilitas internet pada perawat menghasilkan dampak yang positif bagi perawat. Selain dari dampak positif yang didapatkan, fasilitas internet ini juga dapat memberikan dampak yang negatif, dampak negatif dari penggunaan internet adalah internet yang difasilitasi tersebut digunakan untuk kepentingan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan (Tanjung, Putra, & Aiyuda, 2019). Blanchard & Henle (2008) menyatakan bahwa dengan menggunakan fasilitas internet kantor untuk

kepentingan pribadi dapat menyebabkan turunnya produktivitas karyawan dalam bekerja.

Karyawan yang menggunakan fasilitas internet kantor untuk kepentingan di luar pekerjaan ini disebut dengan perilaku *cyberloafing* (Malau & Muhammad, 2022). Pendapat ahli lain yaitu Lim (dalam Shoss, 2020), ia mengemukakan bahwa *cyberloafing* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh karyawan untuk menyibukkan diri dengan menghabiskan waktu dengan cara menjelajahi internet. Adapun Ozler dan Polat (2012) mengungkapkan bahwa perilaku ini dapat terjadi karena adanya tiga faktor. Faktor pertama merupakan faktor individu. Pada faktor yang pertama ini, perilaku *cyberloafing* dapat dipengaruhi oleh kepribadian seseorang seperti sifat, sikap, dan persepsi individu yang mana meliputi kebiasaan dalam berinternet. Kemudian, faktor yang kedua adalah faktor organisasi. Faktor organisasi dapat menjadi pengaruh karena lingkungan dari seseorang dapat memberikan dorongan dan pandangan atas timbulnya sebuah perilaku. Faktor yang terakhir adalah faktor situasional. Hal ini mengartikan bahwa seseorang akan melakukan perilaku *cyberloafing* jika akses akan internet mudah untuk didapatkan. Pada wawancara yang telah dilakukan, perawat di Rumah Sakit X di Kota Jambi memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan fasilitas internet karena Wi-Fi yang tersedia telah tersambung pada perangkat masing-masing perawat.

“Bisa sih ya karna e-kin kan lewat ahpe, harus pake wifi dan wifinya ke hape masing-masing”-A, Perawat Rumah Sakit X (04 Juni 2024, pukul 13.47 WIB).

Kutipan di atas menandakan bahwa perawat di Rumah Sakit tidak sulit untuk mengakses internet di tempat kerja. Hal ini disebabkan oleh perawat yang telah memiliki akses masing masing untuk mendapatkan fasilitas Wi-Fi yang telah disediakan oleh Rumah Sakit X. Oleh karena mudahnya akses internet yang didapatkan, hal ini dapat mendorong karyawan untuk melakukan perilaku *cyberloafing*. Pada perawat di Rumah Sakit X Kota Jambi, peneliti menemukan adanya perilaku *cyberloafing*. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan kepada perawat di Rumah Sakit X Kota Jambi.

“Yaa, ini ajaa, cari misalnya ak- kan kita jarang nonton tv, biasanya scroll-scroll berita. TV kan jarang kan? Jadi, dari HP sekarang, media sosial lah”-D, Perawat Rumah Sakit X (04 Juni 2024, pukul 13.30WIB).

“Kan kita ada titik jenuhnya, liat-liat media sosial untuk menghibur diri”-A, Perawat Rumah Sakit X (04 Juni 2024, pukul 13.47 WIB).

Kutipan di atas menyiratkan bahwa perawat di Rumah Sakit X menunjukkan perilaku *cyberloafing* di tempat kerja dengan membaca berita dan membuka media sosial. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tersebut, dapat juga diketahui bahwa perawat melakukan perilaku tersebut dengan tujuan menghibur diri. Hal tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Anugrah dan Maretha (2013) yang menyatakan bahwa karyawan melakukan *cyberloafing* dengan tujuan menghilangkan rasa bosan akibat pekerjaan. Selain itu, perilaku ini juga terjadi karena karyawan merasa tertekan selama melakukan pekerjaan sehingga melakukan aktivitas ini agar perasaan tersebut dapat berkurang.

Lim dan Chen (2009) menyatakan bahwa waktu yang digunakan karyawan untuk berselancar di internet dapat membantu mereka untuk mengembalikan energi yang berguna untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas. Seturut dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Vitak et al. (2011) juga menyatakan bahwa perilaku *cyberloafing* memberikan pengaruh positif karena menjadi pengobat rasa jenuh, mengurangi rasa lelah atau stres, dapat membuat *mood* karyawan naik, serta dapat meningkatkan kreativitas atau kepuasan kerja karyawan. Namun, selain memberikan dampak positif terhadap pekerjaan, perilaku *cyberloafing* juga dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan (Hasanah & Herwanto, 2022).

Dampak negatif tersebut dapat dilihat melalui penelitian yang dilakukan oleh Liberman (dalam Adhhana, 2022) pada tahun 2011 yang menyatakan bahwa perilaku *cyberloafing* yang dilakukan oleh karyawan dapat menurunkan produktivitas dan akan menyebabkan penggunaan internet yang tidak efisien. Fasilitas internet yang mudah diakses di tempat kerja dapat menimbulkan masalah jika karyawan tidak bisa memanfaatkan fasilitas yang diberikan untuk menyelesaikan pekerjaan lebih efektif.

Selain berpengaruh negatif terhadap kinerja, perilaku *cyberloafing* juga dapat memberikan dampak terhadap hubungan sosial karyawan yaitu kurangnya interaksi secara langsung yang mengakibatkan karyawan yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan internet pada saat bekerja (Koay & Soh, 2018).

Ozler dan Polat (2012) menyatakan bahwa perilaku *cyberloafing* dapat menjadi strategi koping dalam mengatasi stres kerja yang dialami. Pendapat tersebut selaras dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Hasanah dan Herwanto (2022). Penelitian tersebut menemukan bahwa stres kerja dapat menimbulkan perilaku *cyberloafing* pada karyawan administrasi. Pada saat karyawan mengalami stres kerja, karyawan akan memakai fasilitas kantor untuk mengakses hal-hal yang menyenangkan untuk mengurangi stres yang dirasakan seperti mengakses YouTube, media sosial, permainan online, belanja online, dan sebagainya.

Hal serupa ditemukan pada penelitian Adhana dan Herwanto (2021) menunjukkan kontrol diri dan stres kerja dan perilaku *cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Pelayanan Bea Cukai Kota Pekanbaru memiliki hubungan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sukardi dan Idulfilastri (2023) juga mendapati bahwa stres kerja secara signifikan memiliki peran dalam munculnya perilaku *cyberloafing* pada karyawan generasi milenial. Rahayu et al. (2023) menyatakan bahwa pada saat karyawan mempunyai pekerjaan yang banyak dan memerlukan waktu singkat untuk diselesaikan, situasi ini dapat mengakibatkan kelelahan fisik dan mental, stres kerja, kejenuhan, dan juga tidak produktif dalam menyelesaikan pekerjaan.

Stres kerja pada karyawan merupakan hal yang tidak terhindarkan dan dapat dialami setiap saat. Stres kerja merupakan kondisi emosional yang dialami oleh karyawan akibat terjadi ketidaksesuaian antara beban kerja yang didapat dengan kapasitas diri dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Stres pada pekerjaan atau biasa disebut stres kerja dapat terjadi karena berbagai macam faktor seperti konflik pada diri karyawan antara keinginan untuk lepas atau berkomitmen pada tempat kerja, tugas

yang menumpuk, waktu penyelesaian tugas yang tidak panjang, kebisingan, dan tuntutan dari atasan terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan (Saputra, et al., 2021).

National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) mengemukakan bahwa tenaga kerja yang berpotensi memiliki resiko tinggi untuk dapat mengalami stres adalah tenaga kerja kesehatan. Hal ini dapat terjadi dapat diakibatkan oleh beban kerja yang tinggi dan melayani pasien yang mengalami sakit parah (Bunyamin, 2022). Leao, et al (dalam Sahrah, 2021) mengatakan performa kerja pada tenaga kesehatan dapat menurun, seperti kurang waktu untuk tidur, nutrisi, kurang melakukan aktivitas gerak dan bersantai, dan juga *self-esteem*. Hal-hal tersebut juga dapat menjadi faktor meningkatnya stres kerja pada tenaga kesehatan.

Robbins dan Judge (2017) menyatakan tiga aspek yang dialami oleh karyawan jika mengalami stres kerja. Aspek pertama adalah aspek fisiologis yang mana jika karyawan mendapati stres dalam dirinya, ia akan mengalami perubahan pada fisiknya seperti jantung yang berdebar lebih cepat daripada biasanya, mengalami tekanan darah, gangguan pernafasan, otot kaku, bahkan dapat terjadi permasalahan dalam pencernaan. Pada perawat di Rumah Sakit X, peneliti menemukan indikasi adanya perubahan fisiologis yang dialami. Perubahan tersebut terkutip pada hasil wawancara yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

“Iya, kayak-kayak, kayak berdebar-berdebar gitu. Terus misal kalau lagi pasien banyak juga bisa bikin capek. Apalagi kalah dinas malam kan kadang ga tidur, pasien banyak ya kaya gitulah, capelah”-D, Perawat Rumah Sakit X (04 Juni 2024, pukul 13.30 WIB.)

“Pusing, pusing si, pusing tapi ya namanya kita orang kesehatan ya. Pusing tau ini obatnya, drop ni rasa mau lemes, kita infus. Kawan sendiri yang infus, sesama kita. Ibaratnya, infus vitaminlah misalnya, besoknya udah seger lagi, gitu” -A, Perawat Rumah Sakit X (04 Juni 2024, pukul 13.47 WIB).

Mengacu pada temuan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perawat D mengalami jantung berdebar-debar, mengalami kelelahan, dan juga pola tidur dan merusak kebiasaan yang diakibatkan oleh dinas malam. Perawat A juga menyatakan bahwa ia mengalami pusing, bahkan lemas pada saat bekerja. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa tekanan yang dialami pada saat bekerja dapat menimbulkan dampak berupa perubahan fisiologi pada perawat di Rumah Sakit X.

Kemudian, aspek kedua yang dialami pada saat stres kerja adalah aspek psikologis. Karyawan yang merasakan stres kerja berpotensi merasakan masalah pada kesehatan mental seperti merasa tegang dan tertekan pada saat bekerja, merasa cemas, mengalami ketidakpuasan pada pekerjaan, mudah tersinggung, mengalami kebosanan, dan sebagainya. Peneliti juga menemukan bukti bahwa perawat di Rumah Sakit X mengalami perubahan psikologis yang terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan.

“Iyalah, badmood lah gara-gara stres”-D, Perawat Rumah Sakit X (04 Juni 2024, pukul 13.30 WIB.)

“Ee.. jenuh ya kadang-kadang ya karena pasien tuh kan ya kita memang pelayanan, tapi kan kadang pasien tu pengen dilayani secepat mungkin kan, sedangkan kita kan yang kasih obat itu harus dokter yang kasih terapi”-A, Perawat Rumah Sakit X (04 Juni 2024, pukul 13.47 WIB)-A, Perawat Rumah Sakit X (04 Juni 2024, pukul 13.47 WIB).

Melalui kutipan di atas, dapat diketahui bahwa perawat di Rumah Sakit X juga mengalami perubahan psikologis dengan mengalami badmood akibat stres yang dialami. Selain itu, mereka juga mengalami kejenuhan akibat pasien yang berkeinginan untuk segera dilayani. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa perawat di Rumah Sakit X mengalami adanya aspek psikologis yang terjadi akibat pekerjaan yang dilakukan.

Terakhir, aspek stres kerja lainnya adalah aspek perilaku. Karyawan yang mengalami stres kerja dapat mengalami perubahan dalam kinerjanya seperti tidak produktif dalam bekerja, terjadi kemalasan dalam bekerja, agresif, bahkan mereka dapat mengonsumsi barang-barang terlarang. Perubahan perilaku tersebut juga ditemukan pada perawat di Rumah Sakit X melalui wawancara yang dilakukan.

“kalau saya sih mending tidur kayanya ya hahaha, kalau lagi stres tu kadang, udah tidur aja. Nah, makannya yang kadang kita singkirkan. Mungkin salah ya? Saya lapar, tapi saya tidur karena ga enak. Ah nanti aja makan, padahal saya laper. Karna stres tadi, karna badmood tadi, jadi saya tidur aja”-A, Perawat Rumah Sakit X (04 Juni 2024, pukul 13.47 WIB).

Kutipan wawancara tersebut memperlihatkan perawat di Rumah Sakit X juga mengalami perubahan perilaku atau kebiasaan akibat stres kerja. Perawat A menyatakan bahwa ia mengalihkan perasaan *bad mood* yang sebelumnya ia rasakan dengan tidur sehingga mengundur waktu makannya. Hal ini membuat pola tidur dan pola makan perawat tersebut menjadi terganggu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti melihat adanya indikasi stres kerja yang dialami oleh perawat tersebut sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan stres kerja dan perilaku *cyberloafing* pada perawat di Rumah Sakit X di Kota Jambi dengan judul penelitian “Hubungan Stres Kerja dan Perilaku *Cyberloafing* pada Perawat di Rumah Sakit X Kota Jambi”.

1.2. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dipaparkan di atas memberikan acuan perumusan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat stres kerja pada perawat di Rumah Sakit X di Jambi?
2. Bagaimana perilaku *cyberloafing* pada perawat di Rumah Sakit X di Jambi?
3. Apakah terdapat hubungan stres kerja dan perilaku *cyberloafing* pada perawat di Rumah Sakit X di Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Pelaksanaan penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu mengetahui apakah stres kerja dan perilaku *cyberloafing* pada perawat di Rumah Sakit X Kota Jambi memiliki hubungan.

1.3.2. Tujuan Penelitian Khusus

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat stres kerja pada perawat di Rumah Sakit X di Jambi
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku *cyberloafing* pada perawat di Rumah Sakit X di

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi wawasan baru kepada pembaca terkait hubungan stres kerja dan perilaku *cyberloafing* serta kaitannya dalam ranah psikologi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit X di Kota Jambi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk rumah sakit agar dapat mengetahui bagaimana tingkat stres kerja pada perawat di rumah sakit yang mana dapat menjadi landasan manajemen stres kerja agar dapat memberikan kesejahteraan kepada perawat.

2. Bagi Perawat

Penelitian ini menghasilkan wawasan dan informasi baru kepada perawat agar dapat menciptakan dampak positif dan dapat membangun suasana baru dengan pekerjaan yang lebih sejahtera.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan yang lebih luas kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti terkait stres kerja dan perilaku *cyberloafing*.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengimplementasikan metode penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk

mengetahui hubungan stres kerja dan perilaku *cyberloafing* pada perawat di Rumah Sakit X di Jambi. Terdapat dua variabel pada penelitian ini yaitu stres kerja (variabel x) dan perilaku *cyberloafing* (variabel y). Penelitian ini akan dilaksanakan pada Agustus 2024 dengan responden penelitian yaitu perawat di Rumah Sakit X di Jambi. Pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini adalah alat ukur stres kerja yang dikembangkan oleh Ade Yulian (2022) dan alat ukur *cyberloafing* yang dikembangkan oleh Rian Adi Saputra (2021).

1.6. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian berguna untuk menunjukkan bahwa permasalahan penelitian yang dilakukan belum pernah dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Keaslian ini mengacu pada orisinalitas atau pembaruan dari sebuah penelitian. Adapun tabel keaslian penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Efektifitas Integrity dalam Memoderasi Pengaruh Work Stress Terhadap <i>Cyberloafing</i> Behaviour Pada Pegawai di Kota Bandung	Saputra, R. A., Maslihah, S., & Wulandari, A. (2021)	- Work Stress - Integrity - <i>Cyberloafing</i> Behaviour	Metode Kuantitatif (346 orang pegawai)	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa stres kerja memberikan pengaruh terjadinya perilaku <i>cyberloafing</i> dengan menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,0001 < 0,05$. Lalu, <i>integrity</i> memiliki pengaruh terhadap perilaku <i>cyberloafing</i> dengan menghasilkan nilai signifikansi $0,030 < 0,05$. Variabel <i>integrity</i> juga tidak memoderasi adanya stres kerja terhadap perilaku <i>cyberloafing</i> dengan nilai signifikansi koefisien $0,283 > 0,05$
2	Analisis Kualitatif Perilaku <i>Cyberloafing</i> terhadap Pekerja di Lingkungan Kerja	Kaloko, W. Y., Priharsari, D., & Perdanakusuma, A. R. (2022)	- Perilaku <i>Cyberloafing</i>	Metode Kualitatif	Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku <i>cyberloafing</i> dapat terjadi atas keinginan dan kebutuhan karyawan dan karyawan dapat melakukan <i>cyberloafing</i> di waktu yang sama (dilakukan secara berulang). Perilaku <i>cyberloafing</i> ini dapat memberikan nilai positif dan negatif jika dilakukan secara berlebihan.
3	The Relationship Between Job Stress and <i>Cyberloafing</i>	Hurriyati, D., & Marlinda, I. (2023)	- Job Stress - <i>Cyberloafing</i> Behaviour	Metode penelitian kuantitatif	Penelitian ini menyatakan bahwa antara stres kerja dan perilaku <i>cyberloafing</i> pada karyawan di Sunan

	Behaviour in Administrative and HR employees of Sunan Rubber Palembang Ltd				Ruber terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 64,8%. Sisa 35,2% perilaku <i>cyberloafing</i> dipengaruhi oleh faktor lainnya.
4	Pengaruh Kebosanan Kerja Terhadap Perilaku <i>Cyberloafing</i> dengan Stres Kerja sebagai variabel Mediasi pada Karyawan Generasi Milenial	Ayuningtyas, R., & Fransiska, R. (2022)	- Kebosanan Kerja - Perilaku <i>Cyberloafing</i>	Metode Kausalitas	Penelitian ini mendapatkan hasil temuan yaitu kebosanan kerja memiliki pengaruh positif terhadap perilaku <i>cyberloafing</i> yang dilakukan karyawan generasi milenial. Hubungan stres kerja dan perilaku <i>cyberloafing</i> ini dimediasi penuh oleh stres kerja
5	Hubungan Umur dan Jenis Kelamin dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom	Awalia, M. J., Medyati, N., & Giay, Z. (2021)	- Umur - Jenis Kelamin - Stres Kerja	Metode kuantitatif	Temuan penelitian ini ialah jenis kelamin dan stres kerja memiliki hubungan. Sedangkan variabel umur tidak memiliki hubungan dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom
6	Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Perilaku <i>Cyberloafing</i> pada Karyawan PT X	Astri, Y., & Zahreni, S. (2017)	- Iklim Organisasi - Perilaku <i>Cyberloafing</i>	Metode Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian yang dilaksanakan ini memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh iklim organisasi terhadap frekuensi munculnya perilaku <i>cyberloafing</i> pada karyawan PT X
7	Correlates of Different Forms of <i>Cyberloafing</i> : The Role of Norms and External Locus of Control	Blanchard, C., & Henle. (2008)	- <i>Cyberloafing</i> - Role of Norms - Locus of Control	Metode Penelitian Kuantitatif	Studi ini memberikan hasil bahwa kebijakan, peraturan, dan pandangan rekan sekerja dapat mempengaruhi adanya <i>cyberloafing</i> minor. Kepercayaan seseorang akan

keberuntungan mempengaruhi
terjadinya minor dan *serious*
cyberloafing.

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa persamaan variabel yang akan diteliti pada penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan seperti variabel stres kerja dan perilaku *cyberloafing*. Persamaan lainnya adalah metode penelitian yang akan dilaksanakan.

Akan tetapi, dalam penelitian ini, peneliti memiliki perbedaan yang seperti waktu pelaksanaan penelitian, subjek penelitian, dan tempat penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada September-Desember 2024 dengan subjek penelitiannya adalah perawat yang bekerja di Rumah Sakit X Kota Jambi.